

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman pisang memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan sebagai komoditi hortikultura unggulan. Prospek pengembangan dan potensi pasar buah pisang dapat dilihat dari permintaan komoditi ini. Proyeksi peningkatan dari hasil analisis Bank Dunia tahun 1992 terjadi peningkatan permintaan sebesar 5,5% - 6,8% per tahun dari tahun 1988 sampai tahun 2010, sehingga sasaran produksi harus ditingkatkan (Anonymous, 1994).

Pisang agung semeru dan pisang mas kirana ialah komoditas andalan Kabupaten Lumajang. Komoditas tersebut tumbuh subur di sejumlah kecamatan, khususnya di Kecamatan Senduro. Dua jenis pisang tersebut ialah jenis pisang yang paling banyak dibudidayakan dan memiliki produksi paling tinggi. Berdasarkan data dari UPT-BPP Kecamatan Senduro tahun 2008, areal tanam Pisang agung semeru dan pisang mas kirana di Kecamatan Senduro seluas masing-masing seluas 372.000 ha. Produksi pisang agungsemeru sebesar 3.018.600 ton/tahun dan pisang mas kirana sebesar 3.353.350 ton/tahun. Pisang agungsemeru dan pisang mas kirana di Kabupaten Lumajang juga telah mampu menembus pasar ekspor.

Permasalahan dalam pemasaran serta ekspor pisang agungsemeru dan pisang mas kirana di Kabupaten Lumajang ialah produktifitas yang belum maksimal baik kuantitas maupun kualitas. Bervariasinya mutu pisang yang dijual di pasar ialah akibat umur panen yang tidak sama. Umur panen yang kurang tepat mempengaruhi tingkat kemasakan fisiologis optimal dan dapat menyebabkan kehilangan hasil. Kehilangan hasil akibat umur panen yang kurang tepat sangat besar dan diperkirakan mencapai 25-40% dari potensi hasil.

Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah genetik. Sedang, faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu biotik dan abiotik. Biotik berupa kompetisi interspesies dan intraspesies, hama penyakit tanaman dan jumlah anakan. Abiotik meliputi temperatur, kelembaban, air, curah hujan dan cahaya. Tanaman selalu dipengaruhi oleh temperatur

lingkungannya karena temperatur mempengaruhi laju pertumbuhan tanaman. Tanaman membutuhkan waktu panen berbeda pada musim dan pada ketinggian berbeda. Pada musim penghujan waktu panen lebih lama daripada musim kemarau atau di dataran tinggi membutuhkan waktu lebih lama daripada di dataran rendah (Setyobudi dan Pitaloka, 2008). Suhu sangat penting dalam mempengaruhi perbedaan waktu panen.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini ialah melakukan penelitian dengan cara mengamati pertumbuhan dan perkembangan tanaman pisang, terutama pada fase generatif pada beberapa ketinggian yang berbeda sehingga di dapatkan produk yang memiliki kualitas dan kuantitas yang tinggi. Perlunya penelitian ini dilakukan pada beberapa tempat yang berbeda karena ketinggian tempat mempengaruhi suhu dan cahaya. Suhu mempengaruhi tipe pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Suhu juga dapat berpengaruh pada hasil fotosintesis sehingga mempengaruhi kuantitas dan kualitas buah.

Penelitian ini dilakukan pada dua ketinggian yaitu ± 350 m dpl dan ± 450 m dpl. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian besar yang meneliti pola pertumbuhan pisang dari ketinggian <100 m dpl- >1000 m dpl. Pola persebaran populasi pisang agung dan mas kirana dari ketinggian paling bawah hingga paling tinggi membentuk sebuah lonceng. Populasi pada ketinggian <100 m dpl- 300 m dpl rendah kemudian populasi mulai naik pada ketinggian 400 m dpl- 800 m dpl dan turun pada ketinggian 900 m dpl- >1000 m dpl.

1.2 Tujuan

Mendapatkan ketinggian yang lebih baik untuk pertumbuhan pisang agung semeru dan pisang mas kirana antara ketinggian ± 350 m dpl dan ± 450 m dpl.

1.3 Hipotesis

Ketinggian yang lebih baik untuk pertumbuhan pisang agung semeru dan pisang mas kirana adalah pada ketinggian ± 450 m dpl.